

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory Financial Behavior*

Teori *Financial Behavior* pertama dikenalkan oleh Prof. Richard H. Thaler dan Prof. Robert J. Shiller. Menurut Litner (Seri, 2022:3) mendefinisikan *financial behavior* (perilaku keuangan) merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (sikap dan tindakan merupakan faktor penentu dalam berinvestasi).

Perilaku keuangan merupakan bidang ilmu yang relatif baru yang bertujuan untuk menggabungkan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan ekonomi konvensional dan keuangan untuk memberikan penjelasan mengapa orang mengambil keputusan keuangan yang tidak rasional. Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangannya. Menurut Sadalia & Butar-butar dalam (Seri, 2022:2) tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Perilaku keuangan adalah pendekatan baru dalam pasar keuangan yang telah muncul sebagai respon terhadap komplikasi yang dihadapi oleh teori keuangan tradisional. Secara umum, perilaku keuangan mengusulkan bahwa beberapa fenomena keuangan dapat dipahami dengan lebih baik dengan menggunakan model di mana beberapa pemain yang tidak sepenuhnya rasional. Guzavicius, Vilke dan Barkauskas (Seri, 2022:2) menjelaskan bahwa perilaku keuangan menggabungkan dampak psikologi dan ilmu ekonomi dalam rangka untuk menemukan alasan yang mendasari solusi rasional dari menghabiskan investasi, pinjaman dan tabungan.

Financial behavior dikatakan sebagai ilmu keuangan dengan memasukkan ilmu psikologi dan sosiologi dalam sebuah ilmu fundamental. *Financial behavior*

merupakan ilmu yang menggabungkan antara teori ekonomi dengan teori psikologi dan sosiologi dalam ilmu keuangan yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Adanya ilmu psikologi dan sosiologi dalam ilmu keuangan tersebut menunjukkan pergeseran dari teori fundamental atau tradisional ke teori *financial behavior*. Adanya pergeseran dari kondisi kepastian menuju ketidakpastian. Suatu alasan memasukkan psikologi dan sosiologi disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar yang juga berdampak pada bagaimana seseorang tersebut akan berperilaku, menurut Yuningsih (Seri, 2022:2-3).

Pembahasan terkait perilaku keuangan juga dilakukan oleh Tilson yang menyatakan bahwa perilaku keuangan adalah suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif memengaruhi perilaku investor (Seri, 2022:8). Teori ini dapat membantu menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan bisa saja gagal dalam mengelola keuangan jika memiliki kontrol diri yang lemah, karena mengelola keuangan bukan hanya tentang pengetahuan saja, tetapi lebih ke arah bagaimana seseorang bertindak di bawah tekanan emosi dan godaan untuk mencapai perencanaan yang diinginkan.

Dengan demikian, peneliti memandang bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tidak berpengaruh secara langsung, melainkan bisa diperkuat dengan adanya *self control*. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian secara teori telah memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, namun pengetahuan tersebut belum tentu sepenuhnya diterapkan tanpa ada kemampuan pengendalian diri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dengan melalui *self control* sebagai mediasi.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan yaitu kemampuan dalam mengelola keuangan yang dimiliki mulai dari perencanaan, penganggaran, mengontrol pengeluaran, serta melakukan investasi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bisa memenuhi kebutuhan (Melisa Siti, Salihi, 2023:115). Pengelolaan keuangan juga diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengendalikan keuangan maupun aset yang dimiliki secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa yang akan datang (Nur & Wulandari, 2024:150). Kesalahan dalam mengelola uang bisa menyebabkan seseorang menderita secara finansial dari perilaku dan konsumsi yang boros serta penggunaan uang yang tidak bijak (Pungki et al., 2025:218). Pengelolaan keuangan ini dapat melibatkan sifat maupun emosi seseorang karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang memiliki intelektual dan sosial yang dapat berinteraksi melandasi munculnya keputusan dalam melakukan suatu tindakan (Yunita Nia, 2020:6).

Indikator pengelolaan keuangan menurut Warsono (Siti et al., 2023:115) terdapat empat indikator, yaitu:

1. Penentuan sumber dana, yaitu kemampuan seseorang dalam mengetahui serta menentukan berasal dari mana sumber dana yang dimilikinya dan mencari alternatif lain sebagai pemasukan keuangannya.
2. Penggunaan dana, yaitu cara seseorang dalam mengalokasikan dana yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan secara tepat.
3. Manajemen risiko, yaitu pengelolaan keuangan yang dilakukan untuk menghadapi kemungkinan risiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang.
4. Perencanaan masa depan, yaitu perencanaan yang biasanya dilakukan dengan menganalisis kebutuhan-kebutuhan di masa depan agar mampu menyiapkan keuangan dari masa sekarang.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan menurut Selcuk dalam (Siti et al., 2023:115), diantaranya:

1. Literasi keuangan, yaitu pengetahuan seseorang mengenai konsep-konsep keuangan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Agen sosialisasi keuangan, yaitu lingkungan, orang-orang, maupun media yang berinteraksi untuk memperoleh informasi serta ketrampilan keuangan.
3. Sikap terhadap uang, yaitu pendapat, penilaian, keadaan maupun pikiran dari seseorang terhadap sumber daya keuangan yang dimilikinya.

Menurut Pusparani dan Krisnawati dalam (Komarudin et al., 2020:163), pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari empat hal yaitu:

1. *Organizing behavior*, digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang individu dapat mengelola penganggaran keuangan mereka dengan baik.
2. *Spending behavior*, digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang individu dapat mengatur pengeluarannya, mulai dari ketepatan membayar tagihan hingga pertimbangan-pertimbangan yang akan dilakukan saat akan membeli barang.
3. *Saving behavior*, digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang individu dapat melakukan penghematan uang.
4. *Squandering behavior*, digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang individu menggunakan uangnya, misalnya seperti membayar tagihan kartu kredit setiap bulannya.

2.2.2 Self Control

Menurut Averill (1973), kontrol diri (*self control*) merupakan variabel psikologis sederhana karena mencakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan seseorang untuk memodifikasi perilaku, kemampuan dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, serta kemampuan individu untuk memilih sesuatu yang diyakininya. Menurut Ghufro dan Rini (2010), kontrol diri merupakan potensi yang dapat digunakan dan dikembangkan selama proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi

yang ada di lingkungan sekitar. Kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif, dapat mengurangi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan sekitar (Nursiti et al., 2021:15). Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku keuangan yang baik. Kemampuan tersebut, mencakup kemampuan dalam mengatur penggunaan uang dan menghindari pemborosan, serta kemampuan mengelola emosi yang dapat mendorong diri melakukan tindakan keuangan yang kurang baik.

Strömbäck dkk dalam (Arilia & Lestari, 2022:74) menyebutkan ada tiga indikator *self control*, diantaranya:

1. Mempunyai inisiatif untuk menyimpan uang, indikator ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki keinginan untuk menyimpan uang dan mengelola uang dengan bijak.
2. Niat untuk berhemat, menunjukkan bahwa seseorang memiliki niat untuk berhemat dan tidak mengeluarkan uang sesuka hatinya.
3. Perasaan tidak nyaman tanpa perencanaan keuangan, ini menunjukkan bahwa seseorang akan merasa tidak nyaman jika tidak melakukan perencanaan keuangannya dengan baik.

Adapun aspek dalam mengontrol diri (Nursiti et al., 2021:16-17), diantaranya yaitu:

1. Melanggar kebiasaan (*breaking habits*), merupakan suatu yang berkaitan dengan melakukan sesuatu di luar kebiasaan yang sering dilakukan. Hal ini berarti individu melanggar nilai atau norma dan peraturan yang ada. Individu yang memiliki *breaking habits* kurang mampu mengendalikan masalah dalam dorongan dirinya untuk bisa mematuhi peraturan yang ada di sekitar.
2. Menahan godaan (*resisting temptation*), merupakan sesuatu yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri dalam menahan godaan. Seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi hal-hal di luar tugasnya meskipun hal itu bersifat menyenangkan. Seseorang yang memiliki *resisting temptation* mampu memberikan perhatian pada sesuatu yang sedang dilakukan.

3. Disiplin diri (*self discipline*), mengacu pada kemampuan yang dapat mencerminkan kemampuan diri untuk mengontrol diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri pada suatu tugas atau kegiatan, serta mampu menahan hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

Rahmawati mengemukakan dalam (Komarudin et al., 2020:166) bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

1. Religiusitas

Religiusitas memiliki hubungan positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku mereka selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya.

2. Kesejahteraan Psikologis

Seseorang dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi merasa memiliki kontrol atas hidup mereka dan mengatasi tekanan hidup secara efektif dan menetapkan diri pada tujuan hidup yang mengacu pada kontrol diri.

3. Usia

Pada awalnya kontrol diri yang ada pada anak-anak adalah kontrol diri eksternal dimana orangtua menjadi model dalam pembentukan kontrol diri mereka. Seiring bertambahnya usia, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, seperti belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikan, sehingga semakin lama kontrol diri muncul dari dalam diri sendiri.

2.2.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang tepat untuk mencapai kesejahteraan keuangan sehingga terhindar dari permasalahan keuangan (Melisa Siti, Salihi, 2023:114-115). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa untuk meningkatkan literasi

keuangan tidak terbatas hanya pada pengetahuan, keterampilan dan keyakinan terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan saja, namun sikap dan perilaku juga dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sikap dan perilaku keuangan yang baik akan tercermin dalam kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang bijak dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan (Chairiah & Siregar, 2022:86).

Dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Chaidir et al., (2020:4), mengungkapkan bahwa terdapat tiga indikator literasi keuangan, yaitu:

1. *Financial knowledge*, terkait dengan pengetahuan dasar-dasar keuangan, manajemen keuangan, kredit dan hutang, tabungan dan investasi, resiko, serta asuransi.
2. *Financial behavior*, terkait dengan perilaku dalam penyusunan anggaran, menghemat dan mengontrol uang, dan investasi pembayaran kewajiban tepat waktu.
3. *Financial attitude*, terkait dengan sikap terhadap uang dan perencanaan untuk masa depan.

Sedangkan Chen dan Volve (Trisuci et al., 2023:183) mengungkapkan bahwa indikator literasi keuangan terdiri dari empat indikator, yaitu:

1. Pengetahuan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan resiko. Pengetahuan ini berhubungan dengan seseorang dalam mengambil keputusan ketika melakukan investasi ataupun pembiayaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), tabungan merupakan akumulasi dana yang berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengonsumsi lebih sedikit dari pendapatan.
3. Proteksi atau asuransi (*insrance*), merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (*exposure*)

dalam jurnal yang memadai agar kerugian dapat diperkirakan sehingga kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

4. Investasi, merupakan menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak.

Adapun tingkatan literasi menurut OJK dalam (Kartini & Mashudi, 2022:158-159), yaitu:

1. *Well Literate*, pada tahap ini seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga layanan keuangan dan produk serta layanan keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan layanan keuangan, serta memiliki keterampilan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan.
2. *Suff Literate*, pada tahap ini seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan dan produk layanan serta produk keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait dengan produk dan layanan keuangan.
3. *Less Literate*, pada tahap ini seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk serta layanan keuangan saja.
4. *Not Literate*, pada tahap ini seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk serta layanan keuangan, juga tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan.

Menurut Albeerdy dan Gharlegghi dalam (Siti et al., 2023:114), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, yaitu:

1. Pendidikan, mengacu pada pengetahuan tentang keuangan yang didapatkan oleh individu di sekolah maupun di perguruan tinggi.
2. Agen sosialisasi, mengacu pada interaksi dari keluarga, sekolah, teman, dan media terhadap uang.
3. Sikap terhadap uang, yaitu pandangan dan penilaian seseorang terhadap sumber daya keuangan yang dimilikinya.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut hasil penelitian yang membahas terkait literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dengan *self control* sebagai mediasi. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dalam meneliti masalah yang sama.

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil
1	Pengaruh <i>Self Control</i> dan Literasi Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN	(Yulianti et al., 2025)	<i>Self control</i> dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Persamaan: menggunakan variabel literasi dan pengelolaan keuangan. Perbedaan: tidak menguji <i>self control</i> sebagai variabel mediasi.
2	Peran <i>Self Control</i> sebagai Mediasi Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Keuangan Wanita Karir	(Arilia & Lestari, 2022b)	Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan wanita karir dan <i>self control</i> terbukti memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Persamaan: variabel independen sama yaitu literasi keuangan serta menggunakan <i>self control</i> sebagai mediasi. Perbedaan: variabel dependen berbeda dan subjek penelitian ini kepada wanita karir bukan mahasiswa.
3	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap	(Rezkitasari et al., 2025)	Kontrol diri tidak berpengaruh sebagai variabel moderasi dala

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil
	Pengelolaan Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi		pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Persamaan: variabel yang digunakan sama, yaitu literasi keuangan, pengelolaan keuangan, kontrol diri. Perbedaan: kontrol diri diuji sebagai variabel moderasi bukan sebagai variabel mediasi.
4	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui <i>Locus of Control</i> dan <i>Self Efficacy</i>	(Pramithasari & Wibowo, 2025)	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, <i>locus of control</i>, dan <i>self efficacy</i>. <i>Self efficacy</i> juga terbukti menjadi variabel mediasi literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Persamaan: variabel independen dan dependen sama yaitu literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Perbedaan: variabel mediasi menggunakan <i>locus of control</i> dan <i>self efficacy</i>.
5	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif dengan <i>Self Control</i> sebagai Variabel Mediasi	(Izazi et al., 2020)	Literasi Keuangan berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, sedangkan literasi keuangan terhadap <i>self control</i> berpengaruh positif dan signifikan, serta <i>self control</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Persamaan: menggunakan variabel independen dan variabel mediasi yang sama. Perbedaan: variabel dependen menggunakan perilaku konsumtif.

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil
6	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Rantau dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Intervening	(Subur & Hasyim, 2025)	Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol diri dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa rantau. Persamaan: menguji variabel mediasi (intervening) yang sama serta subjek penelitiannya pada mahasiswa. Perbedaan: penelitian ini menargetkan subjek penelitian secara spesifik pada mahasiswa rantau.
7	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Self Control</i> , Gaya Hidup, dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember	(Ariyanto et al., 2025)	Literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup, dan inklusi keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan menabung mahasiswa. Persamaan: subjek penelitian menggunakan mahasiswa dengan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan: variabel dependen menggunakan perilaku menabung serta variabel independen menggunakan beberapa variabel yang berbeda seperti gaya hidup dan inklusi.

2.4 Kerangka Berpikir

Widayat dan Amirullah (Syahputri et al., 2023:161) menjelaskan bahwa kerangka berpikir atau kerangka konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi

sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir perlu dikemukakan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel secara teoritis.

Grand Theory yang mendasari penelitian ini yaitu *theory financial behavior*. Menurut Litner (Seri, 2022:3) mendefinisikan *financial behavior* (perilaku keuangan) merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (sikap dan tindakan merupakan faktor penentu dalam berinvestasi). Teori perilaku keuangan ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam mengelola uang tidak hanya bergantung pada pengetahuan keuangan yang dimiliki, melainkan dipengaruhi juga oleh kondisi psikologis seperti emosi, kebiasaan, dan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik tetap saja berpotensi mengambil keputusan yang tidak rasional jika *self control* dalam dirinya lemah. Teori ini yang menjadi dasar bahwa perilaku keuangan merupakan gabungan antara kemampuan kognitif dan juga kondisi psikologis. Oleh karena itu, teori *financial behavior* ini digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, *self control*, dan juga pengelolaan keuangan pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan berperan sebagai bekal atau modal pengetahuan yang dapat membantu mahasiswa dalam tata acar mengatur, merencanakan, mengalokasikan, serta mengelola keuangan yang efektif. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang memadai, seharusnya dapat mengatur keuangannya dengan baik pula, tidak akan mudah terjebak mengikuti gaya hidup yang konsumtif dan melakukan pembelian impulsif. Dengan memiliki pengetahuan keuangan, seharusnya mereka mampu mempertimbangkan risiko dengan lebih tepat. Literasi keuangan yang baik menjadi dasar pemahaman tentang pentingnya menabung, membuat anggaran, juga mengatur prioritas dalam keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan memiliki hubungan langsung terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan.

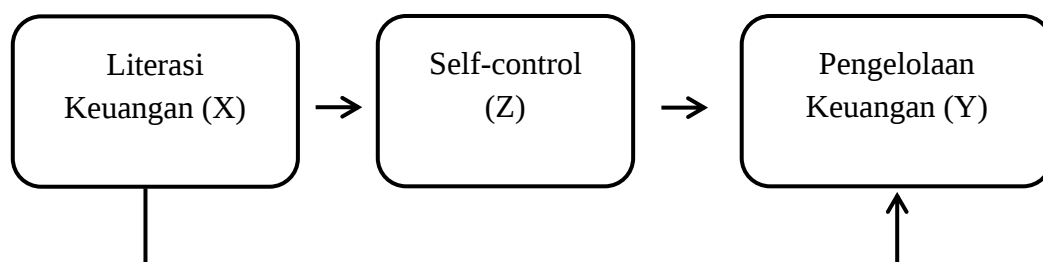
Literasi keuangan tidak hanya dapat memperkuat kognitif seseorang saja, melainkan dapat membantu juga untuk membentuk kesadaran dalam mengendalikan perilaku keuangan. Pengetahuan yang baik mengenai keuangan seperti risiko, prioritas, dan dampak keputusan finansial akan membuat mahasiswa lebih mampu menahan diri dari dorongan untuk berperilaku konsumtif. Dengan literasi yang tinggi, mahasiswa dapat memahami dampak jangka panjang dari perilaku pengeluaran yang tidak terkontrol. Pemahaman ini dapat menjadikan terbentuknya *self control* yang lebih kuat dalam menghadapi perilaku konsumtif. Oleh karena itu, literasi keuangan ini dapat berpotensi dalam meningkatkan *self control* yang terikat dengan perilaku keuangan.

Self control dalam penelitian ini berperan penting dalam memastikan bahwa perilaku keuangan seseorang sesuai dengan tujuan dan rencana keuangan seseorang. Individu yang memiliki *self control* yang baik akan mampu menahan keinginannya berperilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan rencana dan anggaran atau prioritas keuangannya. Kemampuan dalam mengendalikan diri juga dapat membantu mahasiswa agar lebih konsisten dalam mengelola keuangannya. Dengan *self control* yang kuat, mahasiswa bisa lebih disiplin dalam membagi antara kebutuhan dan keinginan serta dapat meminimalkan risiko keputusan keuangan di luar rencana. Karena hal tersebut, *self control* memiliki pengaruh terhadap ke-efektifan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Dalam kerangka penelitian ini, *self control* ditempatkan sebagai variabel mediasi yang menjadi perantara hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan yang baik tidak akan selalu secara langsung membuat pengelolaan keuangan yang baik tanpa disertai dengan adanya *self control* yang memadai. Mahasiswa yang paham mengenai cara mengelola keuangan tetap akan dapat mengalami kesulitan mengelola keuangannya jika tidak mampu menahan dorongan untuk konsumtif atau mengikuti tren konsumerisme. Dengan adanya *self control* sebagai mediasi, pengetahuan keuangan dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dalam perilaku keuangan sehari-hari. Oleh karena itu, *self control* sebagai mediasi dapat

memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan serta menjadi penghubung dalam hubungan antar variabel.

Berdasarkan *grand theory* dan uraian antar variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, *self control*, dan pengelolaan keuangan saling berhubungan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan, sedangkan *self control* memiliki peran dalam mengarahkan pengetahuan tersebut untuk diimplementasikan dalam pengelolaan dan keputusan keuangan sehari-hari. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan dapat dipengaruhi secara langsung oleh literasi keuangan yang dimiliki, namun kemampuan tersebut akan menjadi lebih optimal jika dibantu dengan *self control* yang kuat. Oleh karena itu, *self control* menjadi faktor penting sebagai perantara pengaruh antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan secara lebih efektif. Berdasarkan hubungan ketiga variabel tersebut, maka digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan didukung kemampuan mengendalikan diri, akan lebih mampu mengelola keuangannya secara bijak. Sebaliknya, jika mahasiswa telah memahami cara mengelola keuangan, pengelolaan keuangan dapat berisiko tidak berjalan dengan baik apabila tidak disertai dengan *self control* yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, serta bagaimana *self control* sebagai mediasi dapat memperkuat hubungan tersebut.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah disajikan dalam rumusan masalah, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap *self control* mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara *self-control* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
4. Terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan melalui *self-control*.